

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Usaha peternakan di Indonesia didominasi oleh peternakan rakyat yang berskala kecil. Usaha peternakan masih merupakan usaha sampingan yang tidak diimbangi permodalan dan pengelolaan yang memadai. Beberapa peternak sapi potong melakukan usaha peternakan dengan pola kemitraan (Hasibuan, 2011). Kondisi umum usaha peternakan di wilayah Sumatera Barat dengan skala usaha sekitar 2-5 ekor ternak per rumah tangga peternak (RTP). Skala yang kecil disebabkan oleh kurangnya modal untuk meningkatkan kepemilikan.

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu sentra pengembangan sapi potong di Sumatera Barat. Berdasarkan data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2014 (lampiran 1), data tersebut mendeskripsikan bahwa terjadi penurunan populasi pada tahun 2011, penurunan populasi sapi pesisir diduga berkaitan dengan sistem pemeliharaan yang ekstensif tradisional, tingginya pemotongan ternak produktif, keterbatasan pakan, penyusutan luas padang penggembalaan, dan penurunan mutu genetik (Adrial 2010). Pada tahun 2011 sampai 2014 terjadi peningkatan populasi dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 2,98 %. Pemerintah telah berupaya untuk mengembangkan dan meningkatkan populasi sapi potong diseluruh daerah yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan.

Kecamatan Sutera merupakan daerah sentra pengembangan sapi Pesisir dengan populasi sapi potong keempat terbesar di Kabupaten Pesisir Selatan yaitu 10.530 ekor sapi (lampiran 2). Pada umumnya peternak di Kecamatan Sutera

melakukan peternakan dengan sistem bagi hasil yang masih tradisional. Jenis sapi yang dominan dipelihara dengan sistem bagi hasil adalah sapi Pesisir, sedangkan tiga Kecamatan dengan populasi terbesar lainnya lebih dominan memelihara sapi Bali dibandingkan sapi Pesisir.

Sistem bagi hasil mengarah kepada kemitraan usaha, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 06 Tahun 2013 “Kemitraan usaha adalah kerja sama yang saling menguntungkan dan saling memperkuat antara usaha kecil dan usaha menengah/besar di bidang peternakan dan kesehatan hewan. Pada Undang-undang Nomor 18 Tahun 2009 “Peternak dapat melakukan kemitraan usaha di bidang budidaya ternak berdasarkan perjanjian yang saling memerlukan, memperkuat, menguntungkan, menghargai, bertanggung jawab, ketergantungan, dan berkeadilan”.

Sistem bagi hasil di Kabupaten Pesisir Selatan dikenal dengan sebutan (*paduoi*). Beberapa peternak di Kecamatan Sutera mengemukakan sistem *paduoi* melibatkan dua pihak yaitu antara pemberi modal dan peternak. Menurut peternak perjanjian dan kesepakatan tidak dilakukan secara tertulis antara peternak dan pemilik modal, akan tetapi hanya mengedepankan konsep kepercayaan atau kekeluargaan. Pemeliharaan dalam sistem *paduoi* yang dilakukan peternak secara intensif yang bertujuan untuk penggemukan dan semi intensif yang bertujuan untuk pembibitan. Pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak di Kecamatan Sutera dalam sistem *paduoi* adalah semi intensif yang bertujuan untuk pembibitan.

Berdasarkan data sekunder tahun 2014 dari Unit Pelekasanaan Teknis Daerah Kesehatan Hewan (UPTD Keswan) Kecamatan Sutera ada tiga nagari yang memiliki populasi terbesar (lampiran 2). Survey awal penelitian di tiga nagari yang memiliki

populasi terbesar di Kecamatan Sutera, ada beberapa kendala yang selalu dihadapi oleh peternak dan pemilik modal dalam sistem bagi hasil (*paduoi*) seperti : (1) Kecurangan pemeliharaan ternak yang dilakukan peternak dalam sistem *paduoi*. Pada umumnya peternak melakukan cara pemeliharaan secara semi-intensif, ketika ternak sapi dilepaskan yang seharusnya digembalakan disiang hari tetapi peternak hanya membiarkan ternak sapi berkeliaran bebas tanpa memberikan perawatan dan perhatian terhadap ternak sapi sehingga terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kematian pada ternak ulah kejahatan manusia dan hewan buas, (2) Pembagian dalam sistem *paduoi* yang tidak adil. Melihat kondisi peternak pada umumnya masih awam dan tidak terlalu mengetahui tentang harga pasar maka sering terjadi ketidak jujuran pemilik modal, yang mana pemilik modal meletakkan modal awal terlalu tinggi dan tidak sesuai dengan harga pasar yang sebenarnya kepada peternak, (3) kematian pada ternak dalam sistem *paduoi*. Hal ini sangatlah merugikan peternak maupun pemilik modal.

Pada survey awal juga menyatakan bahwa menurut peternak hal yang beresiko adalah ganti rugi dalam sistem *paduoi*. Apabila terjadi kehilangan ternak atau kematian pada ternak karena kelalaian pengembalaan yang disebabkan ulah kejahatan manusia diluar padang pengembalaan milik peternak maka peternak harus mengganti rugi kepada pemilik modal. Meskipun kendala dan resiko dalam sistem *paduoi* merugikan peternak, tetapi sistem *paduoi* ini tetap saja membudidaya sampai saat ini, peternak beranggapan dengan melakukan sistem *paduoi* maka peternak dapat memiliki ternak sapi sendiri dengan pembagian hasil pada sistem *paduoi*, karena tidak adanya modal membuat peternak tertarik untuk melakukan sistem *paduoi*.

Apabila peternak melaksanakan sistem *paduoi* ini dengan baik, hasilnya bisa dijadikan tabungan masa depan dan masa tua bagi peternak.

Berdasarkan pemikiran yang telah dikemukakan, maka perlu dilakukan Penelitian untuk mengetahui faktor yang paling dominan mempengaruhi peternak dalam pengambilan keputusan untuk melakukan sistem bagi hasil (*paduoi*) yang dilakukan oleh peternak dan pemberi modal. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Identifikasi Faktor-faktor Pendorong Peternak Melakukan Sistem Bagi Hasil (*Paduoi*) Dalam Upaya Pengembangan Sapi Lokal di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan”.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan sistem bagi hasil (*paduoi*) di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendorong peternak dalam pengambilan keputusan untuk melakukan sistem bagi hasil (*paduoi*) di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan?

I.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan sistem bagi hasil (*paduoi*) di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong peternak dalam pengambilan keputusan untuk melakukan sistem bagi hasil (*paduoi*) di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan.

I.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan bagi peternak dan pemilik modal, sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan sistem bagi hasil (*paduoi*) dalam usaha peternakan.
2. Kegunaan bagi instansi dan pemerintah yang terkait, yakni sebagai bahan informasi bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan pembangunan di daerah pedesaan khususnya dalam melakukan sistem bagi hasil (*paduoi*).
3. Menjadi sumber informasi bagi kalangan akademisi dan peneliti lainnya.

